

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Hj. Akif Khulmiyah, M. Ag
NIK : 19680212199202113016

Dalam Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Meneng Kurnia Rahma Putri
NPM : 20140720066
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Evaluasi Sistem Penilaian Hasil Belajar PAI pada
Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul

Hasil Tes Turnitin* : 8%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 8 Januari 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,



(Dr. Hj. Akif Khulmiyah, M. Ag)

* Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

**EVALUASI SISTEM PENILAIAN HASIL BELAJAR
PAI PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 1 BANTUL**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Neneng Kurnia Rahma Putri

NPM: 20140720066, Email: Nenengkurniarahmaputri@gmail.com

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

EVALUASI SISTEM PENILAIAN HASIL BELAJAR PAI PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 1 BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Neneng Kurnia Rahma Putri

NPM : 20140720066

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 8 Januari 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Hj. Akif Khilmivah, M. Ag

NIK. 19680212199202113016

EVALUASI SISTEM PENILAIAN HASIL BELAJAR PAI PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 1 BANTUL

Oleh:

Neneng Kurnia Rahma Putri

NPM: 20140720066, Email: Nenengkurniarahmaputri@gmail.com

Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Akif Khilmiyah, M. Ag

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto,
Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656,
Faksimile (0274) 837646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam pada anak tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul dari segi *context*, *input*, *process* dan *product*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian evaluatif melalui model CIPP dengan menggunakan pendekatan *mixed method* jenis eksploratoris sekuensial. Subjek penelitian ini yaitu guru PAI jurusan tunarungu tingkat SMALB dan 7 peserta didik yang terdiri dari masing-masing kelas X, XI dan XII jurusan tunarungu tingkat SMALB serta Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Bantul yang dijadikan sebagai *key informan*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumenter. Sementara teknik analisis datanya dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data dan tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *context evaluation* sudah cukup baik. Hanya saja, ada sedikit catatan bahwa sistem penilaian tersebut tidak disosialisasikan kepada pihak lain yang berkepentingan; (2) *input evaluation* secara keseluruhan sudah cukup baik. Namun, harus diperhatikan bahwa setiap peserta didik perlu difasilitasi dengan buku pembelajaran; (3) *process evaluation* secara keseluruhan sudah cukup baik. Namun, ada beberapa hal yang harus dibenahi pada kegiatan perencanaan dan pelaksanaannya; (4) *product evaluation* secara keseluruhan dalam kategori memuaskan.

Kata Kunci: Model Evaluasi CIPP, Penilaian Hasil Belajar PAI, Anak Tunarungu

Abstract

The research aimed at evaluating the Islamic education learning outcome assessment system of deaf children in SMALB (High Schools for students with disabilities) level at SLB (Schools for students with disabilities) N I Bantul from the context, input, process, and product. The type of the research was evaluative through CIPP model by using sequential exploratory mixed method. The subject of the research was the PAI (Islamic education) teachers of the deaf department in SMALB level, 7 students from grade X, XI, and XII of the deaf department, and the Principal of SLB N I Bantul as the key informant. The data collecting techniques used were observation, interview, and documentary study. The data analysis technique was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The research result indicated that: (1) context evaluation was entirely good enough. However, the socialization of the assessment system needed to be conducted; (2) input evaluation was entirely good enough. However, each student needed textbooks; (3) process evaluation was entirely good enough. However, there were several things in planning and implementation that needed to be improved; (4) product evaluation was entirely satisfying.

Keywords: CIPP Evaluation Model, Islamic Education Learning Outcome Assessment, Deaf Children

PENDAHULUAN

Ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan sebagai salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria maupun wanita yang berlangsung seumur hidup (Zuhairini, 2012: 1). Selain itu, dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) juga disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (Fokusmedia, 2004: 23). Berkaitan dengan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tak terkecuali pendidikan agama Islam baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga non pemerintah.

Adapun setiap kegiatan pembelajaran sudah menjadi keharusan dilanjutkan dengan kegiatan penilaian. Sebab, pelaksanaan penilaian bermanfaat untuk mengetahui hasil pembelajaran, mengukur peningkatan dan perkembangan

peserta didik, mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik, apakah peserta didik telah atau belum menguasai suatu Kompetensi Dasar (KD) tertentu, serta untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi guru dan pencapaian kurikulum (Zahriyanti, 2014: 50).

Merujuk kepada kurikulum 2013, kegiatan penilaian yang diterapkan lebih ditekankan pada pelaksanaan penilaian hasil belajar yang harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu menggunakan instrumen atau alat ukur yang valid dan reliabel sehingga informasi yang diperoleh akan menjadi lebih akurat dan terpercaya. Selain itu, instrumen penilaian yang digunakan haruslah sesuai dengan karakteristik dari kelengkapan materi yang terdapat dalam standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta instrumen tersebut harus merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi, logika dan analisis dari peserta didik. Hal ini bertujuan agar kegiatan penilaian yang dilakukan dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara empiris (Kunandar, 2015: 11-12).

Beranjak dari penjelasan tersebut, yang dimaksud dengan anak tunarungu yaitu mereka yang memiliki gangguan pada sistem pendengarannya. Di samping itu, L. Evans menjelaskan bahwa penguasaan bahasa lisan yang dimiliki anak tunarungu juga tergolong rendah, sehingga hal ini mempengaruhi apresiasi akademik mereka secara umum. (Sulastri, 2013: 211). Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, dari lima jurusan yang ada di SLB Negeri 1 Bantul, tingkat kesulitan dalam memberikan layanan pendidikan lebih dominan ditemukan pada peserta didik jurusan tunarungu tingkat SMALB. Hal ini disebabkan karena, selain mereka terkendala dalam aspek bahasa, beberapa di antara mereka juga ada yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual atau IQ (*Intelligence Quotient*) yang rendah. Sehingga, kegiatan penilaian hasil belajar pendidikan agama Islamnya mengalami penyesuaian-penyesuaian yang berbeda dengan anak yang memiliki jenis keterbatasan lain terlebih dengan anak normal pada umumnya.

Pendidik yang bersangkutan pada saat membuat bentuk-bentuk penyesuaian tersebut diharuskan untuk tetap berpedoman pada persyaratan atau ketentuan dalam kurikulum 2013 sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sebab, apabila ada kesalahan bentuk penyesuaian yang dilakukan pendidik, maka akan menyebabkan tidak akuratnya data yang diperoleh dari hasil penilaian tersebut. Dan pada akhirnya, akan berdampak pada kesalahan dalam memberikan informasi tentang kualitas proses belajar mengajar. Dengan kondisi yang demikian, apabila hal ini dibiarkan begitu saja tanpa adanya penanganan yang tepat dari berbagai pihak maka akan menyebabkan tujuan pendidikan yang sesungguhnya tidak akan tercapai (Kunandar, 2015: 61). Oleh karena itu, dipandang perlu untuk mengadakan penelitian ini guna mengetahui kualitas atau tingkat keberhasilan pelaksanaan sistem penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul pada peserta didiknya yang mengalami keterbatasan tunarungu.

Fokus penelitian ini yaitu mengenai bagaimana evaluasi terhadap *context*, *input*, *process* dan *product* dari sistem penilaian hasil belajar PAI pada peserta didik yang mengalami keterbatasan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul. Sehingga, diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk program perbaikan ataupun peningkatan pelaksanaan penilaian tersebut agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.

Secara bahasa, evaluasi dalam bahasa Inggris disebut dengan *evaluation*, dalam bahasa Arab disebut *al-Taqdir* (التقدير) dan dalam bahasa Indonesia diartikan dengan penilaian yang berasal dari akar kata *value* (Sudijono, 2001: 1). Sedangkan secara istilah, Purwanto menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi atau penilaian diartikan sebagai proses yang terencana secara sistematis dengan tujuan agar mendapatkan informasi yang diperlukan untuk pencapaian suatu tujuan evaluasi (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015: 20).

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, program didefinisikan sebagai sebuah sistem. Selain itu, program juga diartikan menjadi suatu kumpulan dari kegiatan-kegiatan sebagai bentuk pelaksanaan dari suatu kebijakan yang dilaksanakan secara terus-menerus (Arikunto dan Jabar, 2007: 3-5). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa evaluasi program merupakan suatu rangkaian usaha yang terencana dan sistematis dilakukan untuk mengetahui

keterlaksanaan suatu kegiatan dengan cara mengukur tingkat efektivitas dari masing-masing komponennya.

Menurut Abdul Majid, pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang bertujuan supaya peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati, dan nantinya sampai kepada tahap mengimani ajaran agama Islam sekaligus dapat menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama. Sehingga, dapat menciptakan kesatuan dan persatuan bangsa (Abdullah, 2016: 68). Adapun penilaian adalah suatu kegiatan atau proses pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengukur, menafsirkan, mendeskripsikan dan menginterpretasikan bukti-bukti hasil pengukuran. Hasil penilaian yaitu berupa nilai yang ada di rapor (Alimuddin, 2014: 24). Selanjutnya, Gronlund dan Linn menjelaskan bahwa penilaian merupakan suatu proses yang diawali dengan kegiatan mengumpulkan informasi, kemudian menganalisisnya dan dilanjutkan dengan menginterpretasikan informasi tersebut secara sistematis guna untuk mengidentifikasi seberapa jauh pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik yang bersangkutan, baik dalam aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan (Ismail, 2013: 234).

Berkaitan dengan hasil belajar, Sudjana (2002) mengartikan hasil belajar sebagai kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran atau pengalaman yang dialaminya. Lebih lanjut Hamalik (2003) menegaskan bahwa yang dinamakan hasil belajar yaitu meliputi pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap serta kompetensi dari peserta didik (Kunandar, 2015: 62). Sehingga, dapat diketahui bahwa penilaian hasil belajar PAI merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dengan cara mengumpulkan informasi, kemudian menganalisisnya dan dilanjutkan dengan menginterpretasikan informasi tersebut secara sistematis guna untuk mengidentifikasi seberapa jauh pencapaian tujuan pembelajaran PAI oleh peserta didik, baik dalam aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Standar perencanaan penilaian hasil belajar di antaranya yaitu: (1) pendidik mempersiapkan rencana penilaian secara terpadu; (2) dasar penilaian diperoleh dari hasil kriteria pencapaian Kompetensi Dasar (KD); (3) penentuan

teknik-teknik dan instrumen penilaian yang akan digunakan harus disesuaikan terlebih dahulu dengan indikator pencapaian Kompetensi Dasar (KD); (4) sejak awal peserta didik diberikan penjelasan terkait dengan aspek apa saja yang dinilai dan bagaimana kriteria pencapaiannya; (5) semua komponen-komponen penilaian dicantumkan dalam kisi-kisi; (6) pembuatan instrumen berorientasikan pada kisi-kisi yang disertai dengan pedoman penskoran dari teknik penilaian yang diterapkan; (7) pengecekan kualitas instrumen penilaian dilakukan dengan berpedoman pada acuan kriteria dan persyaratan instrumen; (8) pendidik menentukan nilai serta rumus perolehan nilai akhirnya untuk masing-masing jenis penilaian Kompetensi Inti (KI) 1, 2, 3 dan 4; (9) kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan pendidik sebagai acuan kriteria dalam pengambilan suatu keputusan (Kunandar, 2015: 73).

Standar pelaksanaan penilaian hasil belajar di antaranya yaitu: (1) pelaksanaan kegiatan penilaian sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam rencana penilaian di awal proses pembelajaran; (2) ujian yang diselenggarakan terbebas dari perbuatan yang tidak sportif; (3) hasil pekerjaan peserta didik selanjutnya diperiksa dan dikembalikan oleh pendidik dengan memberikan saran-saran yang bersifat membangun; (4) bagi peserta didik yang belum atau sudah berhasil dalam mencapai nilai KKM yang ditentukan, maka perlu diberikan tindakan lanjutan seperti program remedial dan pengayaan; (5) pendidik mengadakan ujian yang ditujukan kepada peserta didik selama mengikuti program remedial atau pengayaan guna pengambilan suatu keputusan (Kunandar, 2015: 73-74).

Standar pengolahan dan pelaporan penilaian hasil belajar di antaranya yaitu: (1) pendidik memberikan nilai pada masing-masing komponen dengan disertai deskriptif naratif yang mewakili sejauh mana kompetensi yang dikuasai peserta didik dari nilai yang dimaksud; (2) pendidik menentukan nilai dengan angka yang dilengkapi dengan deskripsi atau penjelasan dari suatu mata pelajaran, selain itu, menjelaskan kepada wali kelas agar ditulis dalam tiga bentuk buku laporan pendidikan (buku laporan KI 1 dan 2, KI 3 dan KI 4) untuk masing-masing peserta didik; (3) pendidik bersama wali kelas menyampaikan hasil

penilaiannya dalam rapat dewan guru guna menetapkan kelulusan dan kenaikan kelas bagi peserta didik di setiap akhir satuan pendidikan dengan tetap berpedoman pada syarat-syarat kelulusan (Kunandar, 2015:74).

Standar pemanfaatan penilaian hasil belajar di antaranya yaitu: (1) peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat pencapaian suatu Kompetensi Dasar (KD) dan deskripsi penguasaan (kompetensinya) yang dilakukan pendidik; (2) peserta didik diberikan hasil balikan dengan dilengkapi deskripsi penguasaan (kompetensinya) dan saran-saran tentang tindakan lanjutan yang perlu diberikan oleh pendidik; (3) pendidik harus mengadakan program remedial untuk ditujukan kepada peserta didik yang belum memenuhi nilai KKM, agar masing-masing peserta didik dapat mencapai standar ketuntasan yang ditentukan; (4) pendidik mengadakan pembelajaran pengayaan untuk ditujukan kepada peserta didik yang telah memenuhi nilai KKM; (5) hasil penilaian yang telah didapatkan digunakan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan proses pembelajaran sekaligus membuat perencanaan usaha tindakan lanjutan (Kunandar, 2015:74-75).

Adapun yang dimaksud dengan anak tunarungu atau *hearing impairment* yaitu mereka yang memiliki keterbatasan pada indra pendengarannya. Secara medis, disebutkan bahwa tunarungu terjadi apabila dalam mekanisme pendengaran terdapat satu atau lebih organ yang mengalami gangguan atau kerusakan. Sehingga, mengakibatkan organ tersebut tidak mampu untuk menjalankan fungsinya dengan baik. Secara pedagogis, anak yang masuk dalam kategori tunarungu yaitu apabila dampak dari disfungsinya organ-organ yang bertugas sebagai penghantar dan persepsi pendengarannya itu menyebabkan dirinya tidak mampu mengikuti program pendidikan reguler untuk anak normal lainnya, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencukupi kebutuhan pendidikannya (Abdullah, 2013: 2-3). Gangguan pendengaran (tunarungu) juga diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi/tingkatan baik yang ringan, sedang, berat ataupun sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa (Rakhmat, 2013:30).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian evaluatif melalui model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dengan menggunakan pendekatan *mixed method* jenis eksploratoris sekuensial. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Bantul dengan rentang waktu dari bulan Maret 2017 sampai dengan bulan November 2017. Subjek penelitian ini yaitu guru bidang studi pendidikan agama Islam jurusan tunarungu tingkat SMALB dan tujuh peserta didik yang terdiri dari masing-masing kelas X, XI dan XII jurusan tunarungu tingkat SMALB. Tujuh peserta didik tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Kemudian, Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Bantul dijadikan sebagai *key informan* untuk mendapatkan sumber data yang terarah dengan fokus pembahasan yang diteliti. Sementara itu, data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kegiatan observasi non partisipan, wawancara tidak terstruktur dan studi dokumenter (*documentary study*).

Penelitian ini juga menggunakan jenis triangulasi data atau triangulasi sumber, di mana dalam kegiatan pengumpulan datanya menggunakan beberapa sumber data yang berbeda (Moleong, 2002:157). Adapun seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles Hiberman yang berpedoman bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara konstan dengan langkah-langkah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan selanjutnya penarikan kesimpulan (*verivication*) (Sugiyono, 2016: 247-253).

PEMBAHASAN

Pertama, *context evaluation* secara keseluruhan lebih membahas mengenai latar belakang terciptanya sistem penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam pada jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul. Adapun sekolah tersebut telah memberlakukan kurikulum khusus yang dikembangkan oleh tim penyusun yang terdiri dari guru dan anggota komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa

Yogyakarta, serta bimbingan dari narasumber (ahli pendidikan dan pembelajaran). Kurikulum ini berpedoman pada kurikulum 2013 yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan para peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di SLB Negeri 1 Bantul. Kurikulum tersebut mengatur tentang seluruh penyelenggara pendidikan dan pengajaran di SLB Negeri 1 Bantul tak terkecuali tentang sistem penilaian hasil belajarnya.

Walaupun pihak sekolah sudah memberlakukan ketentuan tersebut, akan tetapi dalam pelaksanaannya, setiap pendidik memiliki otoritas untuk membuat penyesuaian kembali dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik yang ada. Tindakan penyesuaian tersebut sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus Pasal 13. Akan tetapi, sistem penilaian hasil belajar yang sudah disesuaikan pendidik sayangnya tidak disosialisasikan kepada pihak lain yang berkepentingan, sehingga tidak ada yang mengetahui sistem tersebut selain pendidik yang bersangkutan. Hal ini sebenarnya tidak sesuai dengan prinsip dan pendekatan penilaian pendidikan yang salah satunya menyebutkan aspek transparan. Seharusnya, prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat di akses oleh semua pihak (Kunandar, 2015: 51).

Kedua, *input evaluation* membahas mengenai kondisi peserta didik, kompetensi pendidik serta ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam pada anak tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul. Untuk jurusan tunarungu tingkat SMALB, sekolah hanya memiliki satu rombongan belajar. Akan tetapi, terdapat pengecualian di kelas XII yang dikelompokkan menjadi dua kelas. Pengelompokkan tersebut didasarkan pada tingkat kecerdasan atau IQ yang dimiliki peserta didik. Peserta didik kelas XII A memiliki tingkat kecerdasan yang lebih jika dibandingkan dengan peserta didik kelas XII B. Hal ini dikarenakan, kelas XII A dipersiapkan untuk mengikuti ujian nasional (UN), sedangkan untuk kelas XII B tidak.

Jumlah peserta didik untuk masing-masing kelas yaitu kelas X berjumlah 7 anak, kelas XI berjumlah 5 anak, kelas XII A berjumlah 6 anak dan kelas XII B

berjumlah 4 anak. Dengan demikian, jumlah peserta didik dari kelas X sampai dengan kelas XII tidak melanggar Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain yang Sederajat Pasal 24 Poin F yang menetapkan untuk tingkat SMPLB dan SMALB jumlah peserta didik dalam satu kelas paling banyak 8 (delapan) anak.

Bidang studi pendidikan agama Islam untuk jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul hanya diampu oleh satu pendidik saja. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi selama penelitian berlangsung, diketahui bahwa selain pendidik berkompeten dalam bidangnya karena merupakan lulusan pendidikan agama Islam, pendidik juga telah memiliki kemampuan untuk memahami peserta didiknya dengan cukup baik karena telah menempuh program sertifikasi PLB. Selain itu, pendidik juga aktif dalam mengikuti pelatihan-pelatihan atau diklat-diklat yang diselenggarakan oleh sekolah dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI SLB.

SLB Negeri 1 Bantul merupakan sekolah yang sudah dilengkapi dengan ruangan-ruangan dan fasilitas yang cukup memadai. Hanya saja, buku utama pembelajaran sekolah luar biasa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk peserta didik yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama belum disediakan. Akibatnya, proses pembelajaran yang dilakukan hanya terpaku kepada satu sumber saja yaitu informasi yang disampaikan oleh pendidik. Kondisi yang demikian tidak sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 43 ayat (4). Adanya peraturan tersebut menegaskan bahwa ketersediaan buku teks pelajaran merupakan aspek yang harus terpenuhi.

Ketiga, *process evaluation* terdiri atas serangkaian kegiatan penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam untuk jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul, mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan pelaporan sampai dengan kegiatan pemanfaatannya. Persiapan atau perencanaan

yang dilakukan pendidik di SLB Negeri 1 Bantul sama seperti dilakukan oleh kebanyakan pendidik lainnya yang salah satunya yaitu membuat instrumen penilaian lengkap dengan pedoman penilaian atau penskorannya. Di samping itu, pendidik juga membuat kisi-kisi penilaian namun hanya ditujukan kepada kelas XII ketika menjelang ujian akhir saja.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi, wawancara dan pengambilan dokumentasi selama penelitian berlangsung, perencanaan penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh pendidik secara keseluruhan masih kurang baik. Hal ini disebabkan karena, pembuatan kisi-kisi penilaiannya hanya dilakukan ketika menjelang ujian akhir sekolah saja. Tindakan seperti ini tidak sesuai dengan standar perencanaan penilaian hasil belajar yang menetapkan bahwa pembuatan instrumen harus berorientasikan pada kisi-kisi yang disertai dengan pedoman penskoran dari teknik penilaian yang diterapkan (Kunandar, 2015: 73).

Kondisi yang demikian juga di atur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 13 ayat (1) yang menjelaskan bahwa prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar oleh pendidik salah satunya yaitu ditekankan pada penyusunan kisi-kisi penilaian. Dengan demikian, maka semakin menegaskan bahwa pembuatan kisi-kisi dalam pelaksanaan penilaian merupakan aspek yang tidak boleh dikesampingkan. Selain permasalahan pada kisi-kisi penilaian, ada juga sedikit catatan lainnya yaitu pada instrumen penilaian yang belum diketahui secara pasti dari segi validitas, reliabilitas, proporsional dan diskriminatif atau daya pembedanya. Sebab, pengujian instrumen soal hanya dilakukan untuk mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional (UN) saja.

Pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik mencakup penilaian pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk memperoleh nilai sikap, baik itu sikap spiritual maupun sikap sosial biasanya dilakukan dengan cara pendidik mengisi sendiri lembar penilaian diri dan penilaian antar peserta didik, selain itu juga dilakukan dengan pengisian jurnal. Jadi, walaupun instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial sudah dibuat

namun tidak dibagikan kepada peserta didik. Tindakan ini dinilai cukup efektif, karena apabila instrumen tersebut dibagikan kepada peserta didik, belum tentu mereka paham mengenai maksud dari aspek-aspek penilaian yang tercantum pada instrumen tersebut.

Adapun untuk penilaian aspek pengetahuan, pendidik hanya menggunakan bentuk soal pilihan ganda yang terdiri dari empat pilihan jawaban dan jawaban singkat saja. Hal ini didasarkan pada hasil pertimbangan pendidik terhadap kemampuan dan keterbatasan peserta didiknya yang terkendala dalam bahasa terlebih mereka sulit sekali untuk memahami konsep. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan oleh pendidik sudah tepat untuk tidak menggunakan bentuk soal uraian.

Cara yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan ulangan harian yaitu, soal yang diujikan berasal dari buku pelajaran. Jadi, peserta didik menuliskan soalnya terlebih dahulu di buku catatan mereka masing-masing sebelum mengerjakan karena mereka tidak disediakan buku tersebut. Untuk bentuk soalnya biasanya menggunakan pilihan ganda dengan jumlah 10 soal. Sedangkan, dalam pelaksanaan ulangan semester soal yang digunakan berjumlah 40 soal dengan 30 soal pilihan ganda dan 10 lainnya merupakan jawaban singkat.

Selama ujian berlangsung tidak ada perlakuan khusus pada sistem pengawasannya selain hanya menekankan pada aspek kejujuran dalam diri masing-masing peserta didik. Tindakan yang dilakukan oleh pendidik tersebut sebenarnya kurang efektif, karena terlalu memberikan kebebasan kepada peserta didik. Sehingga, hal ini menyebabkan jawaban dari peserta didik kurang valid sebab mereka mudah untuk berperilaku tidak jujur. Yang demikian juga tidak sesuai dengan standar pelaksanaan penilaian hasil belajar yang menetapkan bahwa ujian yang diselenggarakan harus terbebas dari perbuatan yang tidak sportif (Kunandar, 2015: 74). Oleh karena itu, dalam aspek pengawasan pada pelaksanaan ujiannya perlu untuk ditingkatkan lagi.

Pengambilan nilai pada aspek keterampilan selain dengan penilaian unjuk kerja juga dilakukan dengan cara penilaian bentuk proyek seperti pembuatan laporan kegiatan. Sementara itu, untuk penilaian portofolio tidak diadakan. Hal ini

disebabkan karena setiap pengumpulan tugas langsung dikembalikan lagi kepada peserta didik. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diketahui secara keseluruhan pelaksanaan penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh pendidik sudah cukup baik. Hanya saja, ada sedikit catatan untuk tingkat pengawasan pendidik selama pelaksanaan ujian berlangsung masih tergolong rendah. Oleh karena itu, pendidik perlu untuk meningkatkan lagi pengawasan pada pelaksanaan ujiannya.

Kegiatan pengolahan penilaian hasil belajar apabila pada penilaian yang bersifat pengetahuan atau kognitif dengan cara memberikan skor dalam bentuk angka menggunakan skala 4 sampai dengan 1. Namun, terkhusus untuk materi-materi yang mudah sekali menggunakan skala antara 2 sampai dengan 0. Sedangkan untuk penilaian yang bersifat keterampilan, seperti unjuk kerja biasanya dikelompokkan pada kategori mampu tanpa bantuan, mampu dengan bantuan dan tidak mampu.

Adapun dalam memberikan nilai akhir atau nilai pada rapor, pendidik mengakumulasikan dari nilai rata-rata ulangan harian, nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Pemberian nilai yang dilakukan oleh pendidik tersebut disertai dengan deskripsi yang mewakili sejauh mana kompetensi yang dikuasai peserta didik atas nilai yang dimaksud. Kemudian, setelah selesai melakukan kegiatan pengolahan, tahap selanjutnya yaitu melakukan pelaporan penilaian hasil belajar.

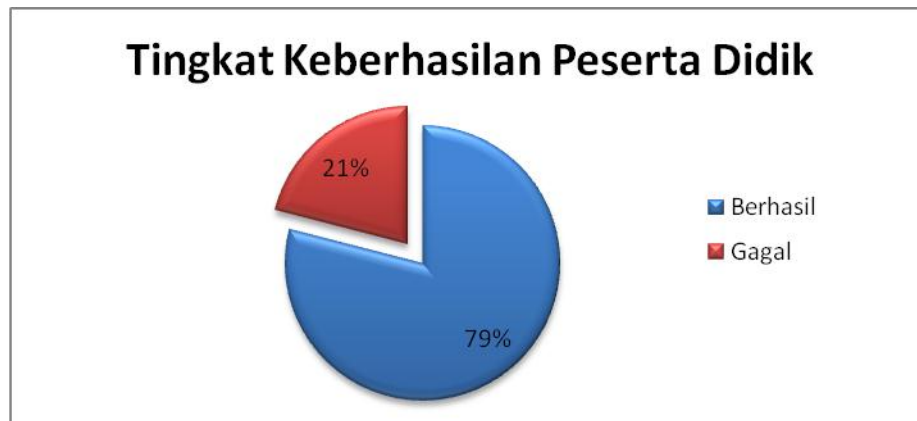
Kegiatan pelaporan terkait dengan hasil penilaian yang telah dilakukan yaitu melalui rapat dewan guru untuk masing-masing jurusan. Namun, kegiatan ini hanya dilakukan pada setiap akhir semester atau kegiatan rapor saja. Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk menetapkan kelulusan dan kenaikan kelas bagi peserta didik. Tapi pada realitanya, rata-rata peserta didik di SLB Negeri 1 Bantul tidak ada yang tinggal kelas ataupun tidak lulus. Selanjutnya, untuk kegiatan pelaporan kepada wali murid, diserahkan sepenuhnya kepada wali kelas. Dengan demikian, diketahui bahwa kegiatan pengolahan dan pelaporan penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh pendidik secara

keseluruhan sudah memenuhi standar pengolahan dan pelaporan penilaian hasil belajar.

Kegiatan pemanfaatan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik yaitu dengan mengadakan pembelajaran remedial dan pengayaan yang ditujukan kepada para peserta didik yang sudah dan yang belum memenuhi KKM. Adapun pelaksanaan pembelajaran remedial diawali dengan mengulas kembali materi yang masih belum dipahami oleh peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan soal yang sama seperti ulangan sebelumnya. Sedangkan, untuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan biasanya dilakukan dengan cara menyampaikan pengantar dari materi selanjutnya.

Selain mengadakan program remedial dan pengayaan, hasil dari penilaian peserta didik juga digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan pembelajaran dan merencanakan tindak lanjutnya. Misalnya, mengadakan pembelajaran ulang dengan menggunakan metode yang berbeda. Hal ini dilakukan terutama jika hasil penilaian tersebut dianggap gagal karena sebagian besar peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM. Dengan demikian, kegiatan pemanfaatan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik secara keseluruhan juga sudah memenuhi standar pemanfaatan penilaian hasil belajar.

Keempat, *product evaluation* berkaitan erat dengan hasil penilaian yang dilakukan oleh pendidik terhadap seluruh peserta didik jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul. Data terbaru mengenai hasil penilaian dibuktikan melalui nilai Ujian Tengah Semester (UTS) Tahun Pelajaran 2017/2018. Adapun presentase keberhasilan peserta didik dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Gambar 1 Tingkat Keberhasilan Peserta Didik

Berdasarkan gambar tersebut, diketahui bahwa tingkat keberhasilan dari jumlah keseluruhan peserta didik yaitu mencapai 79%. Sementara itu, untuk 21% sisanya masih gagal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *product evaluation* dari sistem penilaian hasil belajar PAI pada anak tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul secara keseluruhan dalam kategori memuaskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari proses analisis data yang telah dilakukan terkait dengan Evaluasi Sistem Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, *context evaluation* dari sistem penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam pada anak tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul sudah cukup baik. Hanya saja, ada sedikit catatan bahwa sistem penilaian tersebut tidak disosialisasikan kepada pihak lain yang berkepentingan. Seharusnya pendidik mensosialisasikan sistem penilaian hasil belajar yang dikembangkannya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menilai.

Kedua, *input evaluation* dari sistem penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam pada anak tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul secara keseluruhan dapat disimpulkan sudah cukup baik. Namun, harus diperhatikan bahwa setiap peserta didik perlu difasilitasi dengan buku pembelajaran sekolah

luar biasa untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang diberikan, sehingga pada akhirnya juga akan berdampak pada optimalnya hasil belajar peserta didik.

Ketiga, *process evaluation* dari sistem penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam pada anak tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul secara keseluruhan sudah cukup baik. Namun, ada beberapa hal yang harus dibenahi agar kegiatan penilaian yang dilakukan tersebut lebih berkualitas. Adapun hal-hal yang dimaksud antara lain:

- (1) pada kegiatan perencanaan penilaian hasil belajar, perlu untuk membuat dan menyampaikan kisi-kisi penilaian kepada para peserta didik sebelum mengadakan ulangan. Selain permasalahan pada kisi-kisi penilaian, ada juga sedikit catatan lainnya yaitu instrumen penilaian yang digunakan perlu untuk diuji validitas, reliabilitas, proporsional dan diskriminatif atau daya pembedanya;
- (2) pada kegiatan pelaksanaan penilaian hasil belajar, perlu ditingkatkan lagi pengawasannya ketika menyelenggarakan ulangan.

Keempat, *product evaluation* dari sistem penilaian hasil belajar PAI pada anak tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul secara keseluruhan dalam kategori memuaskan. Pendidik hanya perlu untuk lebih giat lagi dalam mencari metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar hasil belajar yang diperoleh peserta didik lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Magistra*. Vol. XXV, No. 86, Th. 2013.
- Abdullah. Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 02, No. 2, Th. 2016.
- Alimuddin. Penilaian dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*. Vol.01, No. 1, Th. 2014.
- Arikunto, Suharsimi dan Safruddin Abdul Jabar. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan)* Jakarta: Bumi Aksara.
- Fokusmedia, Tim Redaksi. 2004. *Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemennya (Amandemen Pertama sampai Keempat)*. Bandung: Fokusmedia.
- Ismail, Fajri. Inovasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Model-model Penilaian Berbasis Afektif). *Jurnal Ta'dib*. Vol. XVIII, No. 02, Th. 2013.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Alfian Noor. 2013. *Trik Berkomunikasi Efektif dengan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.
- Ratnawulan, Elis dan Rusdiana. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudijono, Anas. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulastrri. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Melalui Metode Komunikasi Total Bagi Anak Tunarunu Kelas II di SLB Kartini Batam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 1, No. 2, Th. 2013.

Zahriyanti. Sistem Penilaian Berstandar Nasional dalam Pendidikan. *Jurnal Lentera*. Vol.14, No. 1, Th. 2014.

Zuhairini. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.